

Peran Orang Tua dalam Internalisasi Pendidikan Nilai-Nilai Kehidupan bagi Anak Usia Dini

Noor Rochmad Ali

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: alipimpiim@gmail.com

Abstract Early childhood is future generations. The next generation leaders civilization. They will feel the waves changes walking so fast and is difficult to predict of the 21st century. At the age of 100 years the independence of indonesia, 2045 year, they to become 35-44 years. The future generations expected to position himself as problem resolver, have leadership spirit, independent, about the environment. The character that will contribute become agents of change in the 21st century. Planting life of values can be established through the knowledge gained from parents. The role of the responsibility of the parents very important in living values education. Education of children could not entirely up to the schools. It was because the role of parents having the percentage equal to school or of the society 30 %. Early childhood generally have values in him. Parents have a responsibility important in life those values are. Revives value the child had a profound impact on the environment. Children will have the effect of values to their peers and environment when those values are have finished in him.

Keywords: *parents, early childhood, living values education*

Abstrak Anak usia dini merupakan generasi masa depan. Generasi penerus yang mewarisi peradaban. Mereka akan merasakan gelombang perubahan yang berjalan begitu cepat dan sulit diprediksi dari Abad 21. Pada saat usia 100 tahun kemerdekaan Indonesia, tahun 2045, mereka akan berusia 35-44 tahun. Anak generasi masa depan diharapkan dapat memposisikan diri sebagai pemecah masalah, memiliki jiwa kepemimpinan, mandiri, dan peduli lingkungan sekitar. Watak tersebut yang akan berkontribusi menjadi agen perubahan pada Abad 21. Penanaman nilai-nilai kehidupan tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan yang diperoleh dari orang tua. Peran tanggung jawab orang tua sangat penting dalam pendidikan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan anak tidak bisa seluruhnya diserahkan kepada sekolah. Hal ini dikarenakan peranan orang tua memiliki presentase yang sama dengan sekolah ataupun masyarakat yaitu 30%. Anak usia dini umumnya memiliki nilai-nilai dalam dirinya. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam menghidupkan nilai-nilai tersebut. Menghidupkan nilai-nilai kehidupan dalam diri anak memiliki pengaruh besar pada lingkungan sekitar. Anak akan memberikan efek nilai-nilai kepada teman sebaya maupun lingkungan apabila nilai-nilai tersebut telah tertanam pada dirinya.

Kata kunci: Orang tua, anak usia dini, pendidikan nilai-nilai kehidupan

Pendahuluan

Abad ke-21 dikenal sebagai abad sains dan teknologi (*the age of science and technology*) dan juga abad kecemasan (*the age of anxiety*). Pada masa ini seluruh aspek kehidupan manusia seperti sosial, budaya, lingkungan, dan bahkan agama mulai terancam.¹ Abad ke-21 juga bercorak VUCA: *vitality* (dinamis dan cepat berubah), *uncertainty* (sulit diprediksi), *complexity* (rumit penuh komplikasi), dan *ambiguity* (membingungkan).² Pendidikan memiliki tantangan untuk mempersiapkan generasi dalam menghadapi kehidupan nyata sekarang dan masa depan.

Anak usia dini merupakan generasi masa depan. Generasi penerus yang mewarisi peradaban. Mereka akan merasakan gelombang perubahan yang berjalan begitu cepat dan sulit diprediksi dari Abad 21. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Mohammad Nuh, pernah mengatakan bahwa jumlah anak usia 0-9 pada tahun 2010 mencapai 45,93 juta jiwa. Pada saat usia 100 tahun kemerdekaan Indonesia, tahun 2045, mereka akan berusia 35-44 tahun.³ Artinya, anak sedini mungkin seyogianya dididik dan diajarkan untuk selalu melakukan kebaikan. Sehingga kedepannya ia mampu memposisikan diri sebagai pemecah masalah, memiliki jiwa kepemimpinan, mandiri, dan peduli lingkungan sekitar. Watak tersebut yang akan berkontribusi menjadi agen perubahan pada Abad 21.

Penanaman nilai-nilai kehidupan tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan yang diperoleh dari orang tua. Rumah adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku anak. Hal ini dikarenakan pendidikan pada usia dini merupakan sangat krusial bagi seorang anak didik. Keberhasilan pendidikan tersebut akan menjadi pokok keberhasilan pendidikan selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam peletakan dasar akan berakibat terhadap penurunan kualitas pada pendidikan selanjutnya.

Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Anak Usia Dini

Orang tua umumnya memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh kembang menjadi anak yang berprestasi, baik bidang akademis dan non-akademis. Akan tetapi, praktiknya orang tua tampak enggan mengasuh anaknya dengan sungguh-sungguh. Siti Musdah Mulia dan Ira D. Aini mengatakan bahwa orang tua hanya sibuk bekerja untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga dan melupakan peranannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya.⁴ Dampaknya ialah kurangnya perhatian orang tua terhadap tumbuh

¹ Al-Hakim al-Tirmidzi, *Biarkan Hatimu Bicara* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 20.

² J. Sumardianta, "Situasi Mutakhir Pendidik(an) Indonesia" (Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 14 November 2016).

³ Yohan Rubiyantoro, "Indonesia Miliki 174.367 Lembaga PAUD," n.d., <http://kemdiknas.go.id/kemdikbud/node/1986>.

⁴ Siti Musdah Mulia dan Ira D. Aini, *Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 119.

kembang anak. Meskipun banyak dalih yang mengatakan bahwa para orang tua memiliki *quality time* tersendiri bagi anaknya. Hal ini dirasa belum cukup, dikarenakan waktu anak lebih banyak dihabiskan di tempat penitipan bayi, taman bermain, pembantu rumah tangga, *baby sister*, dan sejenisnya sepanjang hari dalam usia yang sangat dini.

Peran tanggung jawab orang tua sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mental anak. Pendidikan anak tidak bisa seluruhnya diserahkan kepada sekolah. Hal ini dikarenakan peranan orang tua memiliki presentase yang sama dengan sekolah ataupun masyarakat. Orang tua memiliki peranan 30%, sekolah 30%, masyarakat 30%, dan 10%-nya ditentukan sendiri oleh anak tersebut.⁵

Fuad Anshori menjelaskan bahwa ketika pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain berbagai masalah psikologis muncul. Contohnya ialah anak menjadi pencandu televisi, pemenuhan kebutuhan lekat dengan orang tua terganggu, rasa aman anak menurun, mengalami pelecehan seksual, dan sebagainya.⁶ Al-Hakim al-Tirmidzi pernah menjelaskan bahwa Abad ke-21 dikenal sebagai abad sains dan teknologi (*the age of science and technology*).⁷ Meminjam istilah J. Sumardianta, anak pada generasi ini secara psikografis disebut *Connected Generation* (Gen C) yaitu generasi gadget. Dimana mereka mengacu piranti genggang cerdas yang dibawa kemana-mana.⁸

Masa anak usia dini adalah masa keemasan (*the golden ages*). Anak mulai peka dalam merespon berbagai rangsangan. Stimulus dan perlakuan (*treatment*) yang benar menjadi peletak dasar dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan mereka. Menurut hasil penelitian neurologi, anak terlahir dengan otak yang membawa potensi sekitar 100 miliar. Pada proses berikutnya sel-sel otak tersebut berkembang begitu pesat menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar neuron. Pada usia dini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk⁹ Artinya, masa usia dini merupakan masa tepat untuk melakukan rangsangan atau pendidikan dalam memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan.

Potensi kecerdasan anak usia dini memiliki peranan besar kelak dalam menghadapi berbagai masalah. Howard Gardner menatakan bahwa, "*I now conceptualize an intelligence as a biopsychological potential to process information yhat can be activated in a cultural setting to solve problems or create products that are of values*

⁵ Ibid., 115.

⁶ Fuad Nahori, *Profil Orang Tua Anak-anak Berprestasi* (Yogyakarta: Insania Citra Press, 2005), 2–3.

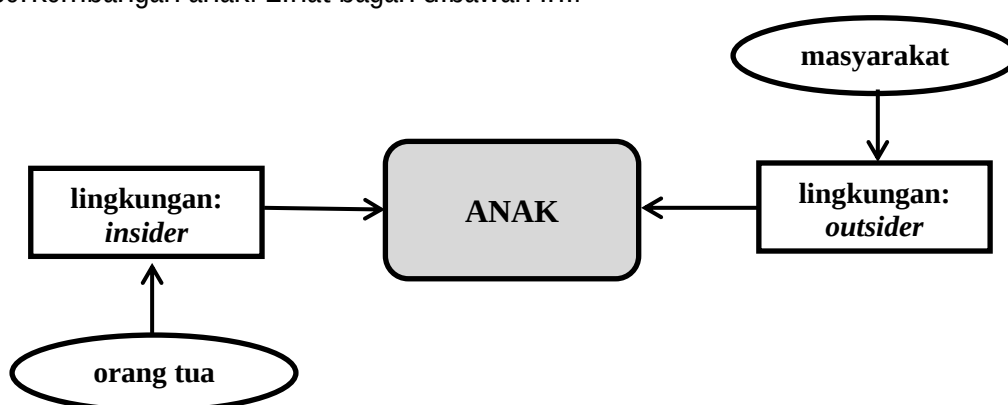
⁷ al-Tirmidzi, *Biarkan Hatimu Bicara*, 20.

⁸ Sumardianta, "Makalah ini dipresentasikan pada seminar bertema Refleksi Hari Pahlawan: Masih Relevankah Guru Sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa?"

⁹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 13.

in a culture".¹⁰ Kecerdasan adalah suatu potensi biopsikologi untuk memproses informasi yang dapat menempatkan diri di dalam suatu budaya tertentu untuk pemecahan masalah atau mencari jalan keluar dari suatu permasalahan dan menciptakan produk baru yang bernilai di dalam budaya tersebut.

Orang tua merupakan bagian dari lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lihat bagan dibawah ini:



Gambar 1. Lingkungan yang berpengaruh pada anak: *insider* dan *outsider*

Lingkungan *insider* adalah sekolah pertama dan ibu dan bapak menjadi gurunya. Didalam lingkungan *insider* anak pertama kali mendapatkan berbagai pengaruh seperti pendidikan nilai-nilai kehidupan. Fuad Anshori mengatakan bahwa orang tua merupakan bagian paling penting dari jaringan anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting sekurangnya selama tahun-tahun awal kehidupan anak.¹¹

Anak umumnya memiliki nilai-nilai dalam dirinya. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam menghidupkan nilai-nilai tersebut. Menghidupkan nilai-nilai kehidupan dalam diri anak memiliki pengaruh besar pada lingkungan sekitar. Setidaknya anak akan memberikan efek nilai-nilai tersebut kepada teman sebaya maupun lingkungan. Menurut Helmawati, orang tua yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan lingkungan yang baik. Anak akan tumbuh menjadi seorang yang kuat rohaninya, sehat jasmani, dan berkembang kemampuan akal atau potensi yang dimilikinya.¹² Maksudnya ialah negara yang baik merupakan cerminan dari masyarakat baik. Orang tua baik merupakan bagian dari masyarakat yang baik pula. Melalui tanggung jawab orang tua baik ini akan mencetak generasi-generasi baik yang dapat berkontribusi kepada negara.

¹⁰ Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences For The 21st Century* (New York: Basic Books, 1999), 33–34.

¹¹ Nahori, *Profil Orang Tua Anak-anak Berprestasi*, 12.

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

Lingkungan *insider* seyogianya menjadi benteng perlindungan anak-anak dari segala macam pengaruh negatif. Perhatian dan tanggung jawab orang tua tak tergantikan oleh apa pun. Kedekatan hubungan antara orang tua dan anak akan berpengaruh secara emosional. Anak akan merasa dirinya bahagia apabila orang tua memberikan perhatiannya kepada anak. Orang tua merupakan pemberi motivasi terbesar bagi anak. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas pertemuan antar anggota keluarga perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk membangun keutuhan hubungan orang tua dan anak.¹³

Internalisasi Nilai-Nilai Kehidupan Bagi Anak

Anak usia dini adalah orang dewasa masa depan. Mereka adalah harapan bangsa pada hari-hari mendatang. Anak memerlukan sentuhan untuk menghidupkan nilai-nilai kehidupan di dalam dirinya. Anak merupakan cermin sempurna yang memantulkan bayangan segala orang di sekitarnya. Tingkah laku, ekspresi wajah maupun kebiasaan dari sikap orang tua akan terlihat pada diri anak. Misalnya, ketika orang tua sopan dan manis, anak kemungkinan besar akan sopan dan menurut. Apabila orang tua tersenyum kepada mereka saat bicara, mereka akan ikut tersenyum sewaktu bicara. Sebaliknya, apabila orang tua berkerut muka di hadapannya, kemungkinan besar anak pun akan demikian. Hal ini dikarenakan anak merupakan *peniru ulung*, apa yang mereka lihat, dengar maupun rasakan akan ditiru.

Anak umumnya telah memiliki nilai-nilai cinta kasih dalam kepribadiannya. Nilai-nilai tersebut memerlukan sentuhan untuk mulai dihidupkan. Orang tua memiliki peranan penting dalam menghidupkan nilai-nilai kehidupan bagi anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan guru pertama dan utama sehingga menjadi tanggung jawab orang tua. Sebagai guru pertama dan utama, orang tua seyogianya berperan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemimpin pekerjaan (pemberi contoh).

Dalam menghidupkan nilai-nilai kehidupan pada anak usia dini, setidaknya terdapat empat fungsi dan peran orang tua menurut Dobbert dan Winkler dalam Endang Purwaningsih:¹⁴ *Pertama, identification proses*. Proses identifikasi merupakan proses memahami, merespon dan memilih nilai-nilai. Orang tua memiliki peranan membimbing dan mempengaruhi perasaan anak agar memahami sebuah nilai-nilai. Pengaruh dan bimbingan dari orang tua tersebut anak akan merespon nilai-nilai yang diberikan. Melalui respon dari anak, mereka akan mengalami proses kontemplasi diri yang kemudian akan memilih nilai-nilai yang ada dalam diri. Motivasi dan kecintaan terhadap nilai-nilai telah terbentuk. *Kedua, internalization process*. Proses nilai-nilai

¹³ Mulia dan Aini, *Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda*, 119.

¹⁴ Endang Purwaningsih, "Keluarga dalam mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya mengatasi degradasi nilai moral," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 1 (2010).

yang telah terbentuk pada proses identifikasi diri kemudian diserap dan dibatinkan di dalam diri anak sehingga akan terbentuk sebuah sistem atau tatanan nilai. Peran orang tua ialah membimbing anak mengalami proses ke arah pembatinkan nilai-nilai.

Ketiga, proses pemodelan. Anak yang telah membatinkan nilai-nilai tertentu di dalam dirinya, pada tahap berikutnya mereka akan melakukan proses pemodelan yaitu proses pelakonan nilai-nilai. *Keempat, direct reproduction.* Dari proses pelakonan tersebut akan lahir proses pembakuan yang selanjutnya melahirkan tertanamnya nilai moral atau isi pesan perilaku tadi ke dalam diri anak. Apabila nilai moral sudah tertanam dalam diri anak dan menjadi sebuah keyakinan. Anak secara langsung akan memproduksi atau memunculkan kembali nilai moral sebagai isi pesan dalam perilakunya. Pada proses *direct reproduction*, nilai-nilai telah menyatu dan menjadi sistem keyakinan (*personalizing*) dalam diri anak. Keyakinan tersebut akan dijadikan pedoman untuk melakukan tindakan.

Fungsi dan peran bagi pendidikan nilai kehidupan diatas dirasa belum lengkap. Maka, dalam hal ini penulis menawarkan alternatif yang *kelima yaitu proses penjagaan*. Proses penjagaan yang dimaksudkan ialah orang tua memiliki peranan menghindarkan anak dari segala macam keburukan yang ditimbulkan dari lingkungan *outsider*. Tantangan terbesar ialah lingkungan *outsider*. Orang tua tidak akan selalu di samping anak mereka. Disisi lain, lingkungan *outsider* juga memiliki presentase yang sama dengan orang tua maupun sekolah dalam pembentukan nilai-nilai kehidupan bagi anak usia dini yaitu 30%. Selain itu, organisasi semua makhluk hidup di dunia merupakan suatu sistem terbuka. Artinya, setiap makhluk besar kemungkinan dipengaruhi faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Setiap makhluk sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang menghidupi dirinya. Apabila lingkungan tersebut berubah, maka makhluk yang ada pun harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada. Sehingga *proses penjagaan* dirasakan perlu sebagai alternatif kelima sebagai peran orang tua dalam pendidikan nilai-nilai.

Simpulan

Anak usia dini merupakan generasi masa depan. Generasi penerus yang mewarisi peradaban. Mereka akan merasakan gelombang perubahan yang berjalan begitu cepat dan sulit diprediksi dari Abad 21. Penanaman nilai-nilai kehidupan tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan yang diperoleh dari orang tua. Orang tua adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Peran tanggung jawab orang tua sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mental anak. Pendidikan anak tidak bisa seluruhnya diserahkan kepada sekolah. Hal ini dikarenakan seyogianya peranan orang tua memiliki presentase yang sama dengan sekolah. Orang tua memiliki peranan 30% sama seperti peranan sekolah dan masyarakat

Anak umumnya memiliki nilai-nilai dalam dirinya. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam menghidupkan nilai-nilai tersebut. Menghidupkan nilai-nilai

kehidupan dalam diri anak memiliki pengaruh besar pada lingkungan sekitar. Setidaknya anak akan memberikan efek nilai-nilai tersebut kepada teman sebaya maupun lingkungan. Dalam menghidupkan nilai-nilai kehidupan pada anak usia dini, setidaknya terdapat empat fungsi dan peran orang tua, antara lain *identification proses*, *internalization process*, *proses pemodelan*, dan *direct reproduction*.

Fungsi dan peran bagi pendidikan nilai kehidupan diatas dirasa belum lengkap. Maka, dalam hal ini penulis menawarkan alternatif yang *kelima yaitu proses penjagaan*. Proses penjagaan yang dimaksudkan ialah orang tua memiliki peranan menghindarkan anak dari segala macam keburukan yang ditimbulkan dari lingkungan *outsider*. Setiap makhluk besar kemungkinan dipengaruhi faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Setiap makhluk sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang menghidupi dirinya. Orang tua tidak akan selalu di samping anaknya. Apabila lingkungan tersebut berubah, maka makhluk yang ada pun harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada. Sehingga *proses penjagaan* dirasakan perlu sebagai alternatif kelima sebagai peran orang tua dalam pendidikan nilai-nilai.

Daftar Pustaka

- Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Gardner, Howard. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences For The 21st Century*. New York: Basic Books, 1999.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulia, Siti Musdah, dan Ira D Aini. *Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Nahori, Fuad. *Profil Orang Tua Anak-anak Berprestasi*. Yogyakarta: Insania Citra Press, 2005.
- Purwaningsih, Endang. "Keluarga dalam mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya mengatasi degradasi nilai moral." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 1 (2010).
- Rubiyantoro, Yohan. "Indonesia Miliki 174.367 Lembaga PAUD," n.d. <http://kemdiknas.go.id/kemdikbud/node/1986>.
- Sumardianta, J. "Situasi Mutakhir Pendidik(an) Indonesia." Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 14 November 2016.
- Tirmidzi, Al-Hakim al-. *Biarkan Hatimu Bicara*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.

